

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama: Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan santri di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

Pelilaku disiplin adalah perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang baik anak yang masih kecil maupun orang yang sudah dewasa sekalipun. Perilaku disiplin penting diajarkan oleh seorang anak sejak dini, agar anak mampu menerapkan sikap disiplin itu mulai dari hal-hal terkecil dulu, agar kelak sudah dewasa akan menjadi seorang yang memiliki sikap disiplin yang tinggi. Dengan membentuk seorang anak agar mempunyai sikap disiplin, seorang guru harus menanamkan akhlakul karimah yang dimulai sejak kecil, dengan cara yang dilakukan setiap hari di dalam proses belajar mengajar.

Upaya guru dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung adalah guru dalam membina perilaku disiplin santri terlebih dahulu harus menentukan strategi yang tepat agar pembinaan yang disampaikan akan bisa cepat diterima oleh santri di MADIN. Strategi tersebut dibuat dengan sederhana agar santri-santri bisa menerima pembinaan perilaku disiplin dengan mudah. Strategi tersebut dibuat melalui disusunnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap santri yang belajar di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Selain itu dengan dibentuknya regu piket dan membiasakan untuk adzan dan iqomah serta melaksanakan sholat tepat waktu secara berjama'ah. Dalam islam ternyata peran guru dalam membina perilaku disiplin anak memang sangat besar. Adapun tujuan dari guru Madrasah Diniyah dalam membentuk perilaku disiplin santri adalah dengan pengetahuan pembinaan akhlakul karimah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran islam, maka akan terbentuk akhlak yang baik terhadap santri itu sendiri. Dengan pendidikan akhlak yang baik maka seorang santri akan bisa membedakan perilaku mana yang benar dan perilaku mana yang salah. Untuk mengetahui seorang dapat berperilaku disiplin, yaitu melalui tingkah lakunya sendiri bagaimana dia bisa bersikap baik dalam menhalankan kehidupannya sehari-hari.

Maka hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid beliau menyatakan bahwa:

Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin.¹

Oleh karena itu, disiplin dibentuk dengan tujuan untuk membentuk anak agar berkarakter baik secara harinya, harapan seperti itu sangat diinginkan oleh orang tua kepada anaknya dan guru kepada santrinya.

Seperti yang dipaparkan diatas guru dalam membina santri harus memiliki strategi yang jitu dan agar tercapai tujuan, agar santri memiliki sifat tanggung jawab dan disiplin. Strategi tersebut yaitu guru harus selalu amanah dalam memberikan pelatihan kepada para santri, jadi guru harus selalu membina santri dengan sabar dan telaten setiap harinya. Dengan membentuk regu piket seorang santri akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, kalau seorang anak tidak melakukan hal itu maka perilaku tanggung jawab harus tetap di ajarkan sampai santri sampai melakukan sendiri apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan dengan dibentuknya tata tertib itu pula bertujuan agar membentuk perilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib yang sudah diberikan atau sudaah dibentuk. Dengan cara seperti itu juga

¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 205

bertujuan membentuk santri agar memiliki adab kebiasaan yang baik yaitu memiliki etika yang islami.

B. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua: Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab santri di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

Dalam proses membentuk akhlak yang baik kepada para santri agar santri memiliki perilaku tanggung jawab sebagai seorang pelajar, hendaknya guru dapat membina perilaku siswa mulai dari menyampaikan dan menanamkan akhlak ke dalam diri santri.

Bahwasannya dalam pembinaan perilaku tanggung jawab santri tidaklah muda kalau hanya diberikan motivasi saja tetapi guru harus melakukan pendekatan-pendekatan kepada para santri dengan memberikan contoh nyata, misalnya di MADIN sendiri selain santri diajarkan mengaji tetapi santri juga diajarkan pelajaran mata pelajaran yang lain, sehingga adanya tugas yang diberikan oleh gurunya, seorang santri harus dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Misal dengan contoh lain ketika di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ada santri yang melakukan kesalahan, seorang santri diajarkan untuk bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukannya dengan cara meminta maaf. Karena dengan melalui pendekatan tersebut, hubungan guru dengan santri akan lebih terjalin dengan

baik. Guru akan lebih mengenali santrinya dan santri akan lebih mengenali gurunya sehingga dengan menjalin kedekatan tersebut seorang santri akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran atau pembinaan yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman dalam menguasai perilaku santri yang berbeda-beda sifatnya.

Sebagaimana yang dinyatakan Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- a. harus memiliki bakat sebagai guru,
- b. harus memiliki keahlian sebagai guru,
- c. memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
- d. memiliki mental yang sehat,
- e. memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
- f. guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan
- g. guru adalah seorang warga negara yang baik.²

Dari beberapa syarat menjadi guru diatas, upaya Guru dalam membina santrinya tidak cukup hanya dengan melakukan pendekatan saja, tetapi guru harus memberi contoh hal-hal yang kecil dulu seperti anak harus bisa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, jadi guru dalam memberikan tugas kepada santrinya harus benar-benar di pantau, tugasnya dikerjakan atau tidak dan kalau tidak mengerjakan apa yang sudah menjadi tugasnya maka santri berhak untuk mendapatkan hukuman untuk mendidik santri tersebut agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. anak juga dituntut agar bertanggung jawab dalam belajarnya agar pelajaran yang disampaikan oleh

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) , hal. 118

guru bisa diterima dengan baik. Dalam mengerjakan PR pun di rumah, orang tua juga harus memantau anaknya apakah PR nya sudah dikerjakan apa belum. Jadi guru bekerjasama terhadap orang tua santri agar pembinaan tanggung jawab kepada santri harus selalu di sampaikan dan selalu dikerjakan setiap harinya agar di dalam hatri santri tertanam akhlak yang baik dalam hal memiliki rasa tanggung jawab.

C. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga: Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan suasana religius santri di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

\ Dalam ajaran Islam sangat dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesame, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesame saling dihormati dan dihargai.

Selain itu ucapan salam berarti mengumumkan kedamaian dan keselamatan kepada yang berjumpa dengannya. Serta menghendaki seseorang untuk senantiasa bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap siapapun.³

³ Shaleh Ahmad Asy-Syami, *al-Hadyyu an-Nabawi fil-Fadhaail wal-Aadab (Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 74-75

Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Santri yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan sesame. Dalam perspektif apaun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'*. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menjadikan kamu berbangsaberbangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."⁴

Sementara itu Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illallah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginan akan dikabulkan oleh-Nya.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. TOHA PUTRA edisi baru Revisi Terjemah, 1989), hal. 837

Serta berjabat tangan merupakan bentuk sikap yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab dan juga merupakan suatu kehormatan kepada orang lain. Berjabat tangna akan membersihkan hati dari sisa-sisa kedengkian dan permusuhan.

Imam Ja'far ash-Shadiq sebagaimana yang dikutip Al-Musawi berkata:

“berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian”.⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan selain menciptakan hubungan yang akrab dan juga dapat menjauhkan dari kedengkian yang akhirnya menimbulkan permusuhan.. dengan membiasakan berjabat tangan di sekolah atau madrasah akan menumbuhkan sikap sikap yang akrab di antara santri. Keakraban di antara sanrti menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Seperti saling tolong menolong, toleransi dan menjalin hubungan baik dengan warga sekolah atau madrasah.

⁵ Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyatah (Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati)*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), hal. 52